

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
SISWA KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI WERU KAB. SUKOHARJO**



**Diajukan kepada
Program Studi Magister pengkajian Bahasa
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan**

**Oleh:
DARNO**

NIM: S 200090096

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
SISWA KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI WERU KAB. SUKOHARJO**

Publikasi Ilmiah

Oleh:
DARNO
S20090096

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Dr. Yakub Nasucha, M.Hum.

HALAMAN PENGESAHAN

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
SISWA KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI WERU KAB. SUKOHARJO

Oleh:

Darno

S 200060096

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Magister Pendidikan
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada tanggal 19 Desember 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Yakub Nasucha, M. Hum.
(Pembimbing I)



2. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.
(Penguji I)



3. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.
(Penguji II)



Direktur,




Prof. Dr. Bambang Sumardjoko

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Darno
NIM : S 200060096
Sekolah Studi : Magister Pengkajian Bahasa
Konsentrasi : Pengajaran Bahasa
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri Weru Kabupaten Sukoharjo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Surakarta, Desember 2017

Yang Membuat Pernyataan,



Darno

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI WERU KAB. SUKOHARJO

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan kualitas keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri Weru Kabupaten Sukoharjo dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw. Untuk mencapai tujuan tersebut dikembangkan PTK atau penelitian tindakan kelas (classroom action research).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus. Langkah-langkah setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dan sumber data berasal dari peristiwa pembelajaran di kelas tersebut. Setelah data terkumpul data divalidasi dengan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis perbandingan antarsiklus.

Hasil penelitian menunjukkan Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran berbicara. Hal tersebut terlihat dari indikator-indikator: a) Perhatian; b) keberanian mengemukakan gagasan; c) kerja sama; dan d) kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang runtut, baik, dan benar. Pada siklus I persentase keberhasilan sebanyak 56% (19 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 70 % (24 siswa). Model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan berbicara. Berdasarkan Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara: (1) Lafal: Pada pelaksanaan siklus I hasil rata-rata kelas = 3,4 (sedang), pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 3,6 (baik); (2) Ketepatan kosakata: siklus I hasil rata-rata = 3,3 (sedang), pada siklus II meningkat menjadi 3,5 (baik); (3) Kelancaran: siklus I hasil rata-rata = 3,3 (baik), pada siklus II meningkat menjadi 3,5 (baik); (4) Kualitas gagasan pada siklus I rata-rata = 3,1 (sedang), pada siklus II meningkat menjadi 3,7 (baik).

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Tipe Jigsaw, Keterampilan Berbicara

ABSTRACT

This research aimed to increase the process and the speaking skill quality of students grade XI IPA 1 SMA Negeri Weru Sukoharjo Regency by implementing Cooperative Teaching Learning Model using Jigsaw Type. To achieve that goal the Classroom Action Research (PTK) has been developed.

Before conducting the classroom action research (PTK) the researcher did some surveys at the beginning to identify the problems and some causes which have happened in grade XI IPA 1 SMA Negeri Weru Sukoharjo Regency . Classroom Action Research (PTK) has been done in 2 cycles. The steps for each cycle are planning, conducting, observing, and reflecting. The data and the source data were taken from teaching learning cases in that class. After the data were collected, it will be validated with triangulation theory technique and source data triangulation. Then the data were analyzed using comparison cross-cycle analysis technique.

The result pointed out that Cooperative teaching learning model using jigsaw type can increase the quality of speaking skill in teaching learning process. That can be seen from the indicators: a) attention; b) courage to deliver opinion; c) cooperation; and d) the ability of using Indonesian language coherently, right in order. In cycle I the success percentage in 56% (19 students), in cycle II the success percentage increased in 71% (24 students). The cooperative teaching learning model using jigsaw type can increase the result of speaking skill in teaching learning process. Based on the speaking skill aspects: (1) Pronunciation: In conducting cycle I the classroom average result = 3.4 (medium), in cycle II has increased in 3.7 (good); (2) Vocabulary; cycle I the average result = 3.35 (medium), in cycle II has increased in 3.55 (good); (3) Fluency; cycle I the average result = 3.2 (good), in cycle II has increased in 3.55 (good); (4) The Idea Quality; cycle I the average result = 3.15 (medium), in cycle II has increased in 3.55 (good).

Key Words : Cooperative Teaching Learning, Jigsaw Type, Speaking Skill

1. PENDAHULUAN

Belajar bahasa adalah belajar untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kompetensi siswa agar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Di samping untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan meningkatkan ranah afektif, agar siswa memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif dapat terimplementasi dan ditunjukkan siswa antara lain siswa peduli dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi.

Komunikasi merupakan kegiatan riil mengungkapkan gagasan kepada orang lain. Gagasan yang dimaksud dapat berupa ide, pikiran, perasaan, pertanyaan dan sebagainya. Bentuk komunikasi dapat diwujudkan secara lisan maupun tertulis. Komunikasi sebagai kegiatan berbahasa secara lisan disebut berbicara. Kegiatan berbicara dilakukan setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sangat pokok dan penting untuk dimiliki dan dipelajari oleh semua siswa. Melalui berbicara siswa mampu mengomunikasikan informasi, pendapat, ide, dan gagasan dengan siswa yang lain secara baik dan benar. Pada kenyataannya, pembelajaran keterampilan berbicara kurang mendapatkan perhatian oleh guru sebagaimana halnya pembelajaran keterampilan bahasa lainnya seperti menulis. Akibatnya banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan berbicara sebagaimana mestinya.

Bertolak uraian di atas, dipahami betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah perlu mendapat perhatian agar para siswa memiliki keterampilan berbicara yang memadai. Artinya siswa mampu berkomunikasi untuk menyampaikan isi hati dan pikirannya kepada orang lain dengan kata-kata yang baik dan benar. Selain betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian karena keterampilan berbicara tidak bisa diperoleh secara otomatis, melainkan harus belajar dan berlatih secara efektif.

Berdasarkan UUD 1945 pasal 36 diisyaratkan bahwa bahasa pengantar dalam pendidikan adalah bahasa Indonesia. Kegiatan belajar mengajar di sekolah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Oleh karenanya bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Dalam kenyataannya, para siswa masih saja mengalami kesulitan untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan, perasaan, dalam berbahasa sehari-hari.

Permendiknas No. 41 A Tahun 2007 yang mengatur tentang Standar Proses (dan diperbarui dengan Permendikbud terakhir No 22 Tahun 2016) perihal yang sama menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, kritis serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas lebih didominasi oleh guru. Guru lebih berperan sebagai transfer materi pembelajaran, siswa kurang dapat berperan secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini disinyalir merupakan satu faktor penyebab siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, kondisi ini dapat menyebabkan siswa kurang aktif. Berdasarkan pengamatan peneliti guru tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi berbicara. Selain itu, siswa juga tidak dilibatkan secara langsung dalam aktivitas berbicara di kelas.

Pembelajaran di kelas masih banyak didominasi oleh guru sehingga kurang mampu membangun persepsi, minat, dan sikap siswa yang lebih baik. Kebanyakan anak didik mengalami kebosanan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sebagian besar disebabkan oleh faktor didaktik, termasuk model pengajaran yang berpusat pada guru, akhirnya hal tersebut berdampak terhadap prestasi belajar yang secara umum kurang memuaskan.

Keterampilan berbicara siswa memiliki peran yang sentral terhadap keberhasilan siswa. Tugas pengajar dalam hal ini bukanlah sekadar memompakan ilmu pengetahuan, tetapi

juga menyiapkan situasi yang memfasilitasi peserta didik untuk bertanya, mengamati, melakukan eksperimen serta mengemukakan fakta atau konsep sendiri. Dalam hal ini seharusnya anak didiklah yang berperan besar dalam proses pembelajaran, bukan sebaliknya. Apabila peranan guru lebih dominan, anak didik menjadi pasif sehingga tidak akan menimbulkan motivasi berbicara. Siswa hendaknya dirangsang untuk selalu bertanya, berpikir kritis, dan mengemukakan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan dalam mempertahankan pendapatnya. Dengan kata lain mendorong siswa berpikir dan bertindak kreatif. Terlebih dalam pembelajaran berbicara yang memang seharusnya siswalah yang aktif berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa lisan yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa. Keterampilan berbicara dibelajarkan kepada siswa mulai dari SD hingga SMA. Akan tetapi, pada kenyataannya secara umum siswa SMA masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pertanyaan, dan sebagainya dengan menggunakan ragam bahasa lisan dengan baik dan benar. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa SMA Negeri Weru Kab. Sukoharjo khususnya siswa kelas XI IPA 1 yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pembelajaran keterampilan berbicara di SMA Negeri Weru Kab. Sukoharjo khususnya siswa kelas XI IPA 1 belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas tersebut terlihat perilaku berbicara siswa saat kegiatan diskusi, siswa kurang aktif dan tidak semua siswa mampu mengungkapkan pendapatnya. Kegiatan belajar mengajar yang guru lakukan, peneliti menjumpai bahwa dari jumlah 34 siswa di kelas hanya ada enam (6) di antara mereka yang berani usul, bertanya kepada guru, mengajukan pendapat. Beberapa siswa yang tidak berani berbicara di depan kelas. Dua siswa yang berani berbicara tetapi struktur kalimatnya kurang baik. Satu siswa yang lancar berbicara tetapi menggunakan ragam bahasa nonformal, dan ada juga siswa yang mampu mengungkapkan gagasannya secara runtut tapi struktur bahasa yang digunakan kurang baik.

Berdasarkan hal-hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka merasa kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan. Selain itu, guru juga kurang memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk mencoba mengungkapkan pendapat masing-masing siswa secara bergantian.

Pembelajaran keterampilan berbicara yang dilaksanakan di kelas masih tampak bahwa guru kurang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk berlatih

berbicara. Seperti halnya keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri Weru Kabupaten Sukoharjo yang masih rendah tersebut juga disebabkan pembelajaran berbicara yang selama ini dilakukan oleh guru masih kurang optimal. Hal ini diindikasikan oleh beberapa fakta berikut.

Pertama, pembelajaran keterampilan berbicara yang kurang optimal disebabkan pembelajaran berbicara secara praktik jarang dilakukan di kelas. Guru lebih sering menjelaskan tentang teori berbicara daripada praktik berbicara. Hal tersebut dipengaruhi waktu pembelajaran hanya 90 menit setiap pertemuan. Waktu yang disediakan hanya dua kali pertemuan yang tentunya masih kurang karena praktik berbicara perlu dilatih secara bertahap dan kontinyu sehingga seharusnya waktu yang dibutuhkan juga lebih banyak dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Namun, keterbatasan waktu tersebut disebabkan karena masih ada materi lain yang harus segera diselesaikan. Hal demikian mengakibatkan siswa kurang terlatih untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat di depan kelas.

Kedua, dari sejumlah siswa masih merasa takut saat berbicara di depan teman sekelasnya. Mereka merasa kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan saat di depan kelas. Bahasa yang digunakan siswa saat berbicara masih banyak terdapat kesalahan dari aspek kaidah bahasa. Kebanyakan siswa masih memakai bahasa Indonesia yang kurang benar, baik dari diksi, kosa kata kelancaran, tata bahasa, dan sebagainya. Akhirnya mereka merasa malu dan takut jika saat mereka menyampaikan pendapat terdapat kesalahan ucap atau kurang lancar mereka akan ditertawakan oleh teman yang lain.

Ketiga, dari hasil tes survei awal keterampilan berbicara siswa dapat dikatakan bahwa hasil tes keterampilan berbicara siswa kurang memuaskan. Keseluruhan jumlah siswa (34 siswa) yang sudah mencapai batas ketuntasan minimal belajar (skor nilai 66) hanya ada 7 siswa atau 20 % dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan 80% (27) siswa yang lain belum mencapai ketuntasan belajar.

Bertolak dari kurangnya hasil proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa di kelas XI IPA 1 SMA Negeri Weru Kabupaten Sukoharjo tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, peneliti mengajukan solusi berupa penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw.

Tipe Jigsaw merupakan salah satu teknik yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif yang menganut sistem kerja sama atau belajar kelompok dengan tugas terstruktur

merujuk pada pencapaian tujuan dalam memecahkan masalah dengan tim atau anggota kelompoknya. Pemilihan model pembelajaran kooperatif didasarkan oleh pendapat Anita Lie (2008:6) yang mengemukakan bahwa strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas. Model pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk saling berinteraksi dengan kelompoknya maupun dengan kelompok lainnya. Siswa dapat bertukar pendapat dan mampu merumuskan jawaban berdasarkan pemikiran dan kerja sama dengan kelompoknya.

Selain itu, Slavin (2009: 257) mengatakan bahwa Tipe Jigsaw merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang memiliki teknik sederhana tetapi sangat bermanfaat. Ketika guru menyampaikan pelajaran di dalam kelas, para siswa melakukan diskusi antarkelompok, setiap kelompok menunjuk salah satu ahli. Ahli yang ditunjuk untuk berkunjung mencari tahu topik-topik tertentu di kelompok lainnya.

Keunggulan Tipe Jigsaw adalah: (1) mudah diterapkan pada berbagai tingkat kemampuan berpikir dalam setiap kesempatan; (2) Guru lebih mudah dalam menjelaskan materi kepada siswa; (3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide; (4) meningkatkan kemampuan sosial siswa; (5) Siswa lebih memahami materi; (6) siswa dilatih untuk berkerja kelompok; (7) materi yang diajarkan dapat merata; (8) siswa dilatih bertanggung jawab; (9) menjalin hubungan interpersonal yang positif.

Melalui pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw siswa dilatih untuk berpikir sendiri dalam menjawab dan memecahkan masalah yang *authentic* sehingga siswa dilatih menggunakan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah. Dengan demikian, siswa dapat belajar secara mandiri dan terbiasa memandang sesuatu dari sudut pandang ilmu yang berbeda. Kegiatan akhir dalam Tipe Jigsaw yakni kegiatan yang didasarkan pada hasil diskusi siswa untuk dapat saling mengungkapkan pendapat dengan kelompok masing-masing dan selanjutnya menyatakan pendapat tersebut dengan siswa yang lain atau kelompok yang lain. Sehingga Tipe Jigsaw sangat cocok digunakan untuk melatih keterampilan berbicara khususnya kegiatan berdiskusi di dalam kelas.

Berdasarkan uraian permasalahan mengenai pembelajaran keterampilan berbicara di atas, peneliti mengatasi masalah pembelajaran keterampilan berbicara tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Tipe Jigsaw*. Selanjutnya peneliti menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw tersebut dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri Weru Kab.Sukoharjo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian untuk mengatasi permasalahan terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada suatu kelas. Berdasarkan permasalahan nyata di lapangan kemudian dianalisis seluk beluk permasalahannya. Setelah itu, dicari sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkannya pada kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas membutuhkan kerja sama antara peneliti, guru, siswa, dan staf sekolah lainnya untuk menciptakan suatu kinerja sekolah yang lebih baik.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan semua kenyataan yang ada. Peneliti memberikan gambaran dan menjelaskan semua kegiatan pelaksanaan tindakan kelas dan hasil penelitian dalam data tertulis. Kenyataan yang dimaksud adalah proses pembelajaran keterampilan berbicara sebelum dan sesudah diberi tindakan berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan. Dari kegiatan survei awal, peneliti menemukan bahwa proses maupun hasil pembelajaran keterampilan berbicara di kelas XI IPA 1 SMA Negeri Weru Kabupaten Sukoharjo masih tergolong rendah. Kemudian peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut untuk mengatasi masalah keterampilan berbicara dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran berbicara khususnya berdiskusi dengan pertimbangan hal tersebut akan memudahkan dalam mengembangkan gagasan dalam kelompok-kelompok kecil sebelum akhirnya ke kelompok yang lebih besar. Sehingga gagasan yang dikemukakan lebih berkembang karena sebelum diskusi dalam kelompok besar mereka sudah berdiskusi dengan kelompok kecil yang dibentuk. Tema diskusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang digunakan pada siklus I berbeda-beda dalam setiap kelompok, tema tersebut di antaranya kelompok 1 mendapatkan tentang "Meningkatkan Cara Berpikir Kreatif", kelompok 2 mendapatkan tema "Internet Sebagai Sarana Memperluas Pengetahuan", kelompok 3 mendapatkan tema "Penarikan Uang Gedung Sekolah untuk Meningkatkan Sarana Prasarana Sekolah", kelompok 4 mendapatkan tema "Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Bagi Kalangan Pelajar" kelompok 5 mendapatkan tema "Mencegah Penyakit

Demam Berdarah pada Musim Penghujan". Tema pada siklus II disamakan dalam satu kelas, tema tersebut adalah "Sikap generasi Muda terhadap Budaya Konsumerisme", hal ini berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru kolaborasi pada siklus I dengan tema berbeda siswa merasa kesulitan saat mengembangkan pertanyaan yang tidak dikuasai oleh kelompok yang tidak mendapatkan tema penelitian yang sedang dipresentasikan, sehingga siswa kurang dapat mengembangkan pertanyaan.

Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang konsultasikan dengan guru untuk persiapan pelaksanaan siklus I. Materi yang akan dipelajari dari siklus I sampai siklus selanjutnya adalah keterampilan berbicara. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, setiap kali pertemuan 2x45 menit. Pada siklus I pertemuan pertama pembelajaran berbicara difokuskan pada penyampaian materi mengenai pengertian penelitian, langkah-langkah penelitian, dan merangkum hasil penelitian, serta teknik mempresentasikan hasil penelitian di depan kelas. Selain itu, pembagian kelompok dibebaskan untuk memilih anggota kelompoknya. Kemudian pada pertemuan kedua difokuskan pada pelaksanaan presentasi hasil diskusi di kelas. Pelaksanaan siklus I masih dijumpai beberapa kekurangan diantaranya siswa masih sangat kurang percaya diri saat berbicara serta masih sangat terlihat sekali kurang lancar berbicara, selain itu pemilihan kosakata juga masih banyak yang kurang tepat, masih terdengar beberapa kosakata Bahasa Jawa. Selain masalah tersebut, masih terlihat sekali siswa belum dapat bekerja sama dalam diskusi, hal tersebut terlihat saat siswa menjawab pertanyaan dari kelompok lain yang menjawab hanya salah satu dari anggota kelompok tersebut sedangkan anggota kelompok yang lain tidak ikut membantu.

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus II peneliti bersama guru berdiskusi untuk menentukan kelompok diskusi berdasarkan kemampuan berbicara siswa, kelompok dibuat heterogen antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Setiap kelompok rata-rata terdapat satu atau dua anggota kelompok yang berkemampuan sedang atau tinggi. Dasar penentuan kelompok ini sesuai dengan pendapat Anita Lie (2008: 44) bahwa pembagian kelompok yang heterogen akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling belajar dan mendukung serta meningkatkan interaksi siswa. Pada siklus II juga masih ditemui beberapa kekurangan, di antaranya siswa merasa perlu menyesuaikan secara cepat dengan kelompok diskusi yang baru karena berbeda dengan kelompok siklus I. Akibatnya siswa masih saja terlihat kurang dalam kerja sama antartim dalam satu kelompok.

1. Peningkatan Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran berbicara ini dapat dilihat dari indikator-indikator: a) Perhatian b) keberanian mengemukakan gagasan c) kerja sama; dan d) kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang runtut, haik, dan benar.

a. Perhatian

Perhatian yang ditunjukkan siswa saat mendengarkan penjelasan dari guru masih terlihat kurang. Siswa terkadang masih beraktivitas sendiri, seperti mengobrol dengan teman dan sebagainya. Hal ini disebabkan dalam satu kelas keseluruhannya perempuan. Hal ini yang menjadi kedekatan antara siswa, sehingga seringkali siswa mengobrol hal-hal yang tidak berhubungan sama sekali dengan materi pembelajaran. Namun secara keseluruhan perhatian siswa saat guru menerangkan di kelas selalu mengalami peningkatan.

b. Keberanian mengemukakan gagasan

Keberanian mengemukakan gagasan menjadi indikator yang relatif susah untuk ditingkatkan. Namun dalam penelitian ini sedikit demi sedikit siswa terlatih untuk berbreara mengemukakan gagasannya. Keberhasilan yang signifikan pada siklus II dikarenakan siswa sudah mempunyai pengalaman terkait dalam mendiskusikan sebuah tema, selain itu juga karena adanya diskusi dalam kelompok kecil sebelum mereka memaparkan hasil diskusi dalam kelas.

c. Kerja sama

Kemampuan bekerja sama siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini terbukti dapat meningkat. Peningkatan tersebut karena model pembelajaran kooperatif menerapkan penekanan pada kerja sama dalam kelompok, sementara itu tipe Jigsaw menekankan pada kerja sama (diskusi) dalam kelompok-kelompok kecil. Pada mulanya siswa masih bersifat individualis saat mengerjakan tugas diskusi, namun setelah pelaksanaan siklus II terbukti hampir keseluruhan siswa sudah mampu bekerja sama dengan kompak dan padu.

d. Kemampuan berbicara dengan bahasa Indonesia yang runtut, baik, dan benar

Seluruh kegiatan pembelajaran dengan tipe Jigsaw tersebut dapat memberikan kesempatan delapan kali lebih banyak bagi siswa untuk dikenali dan praktik berbicara. Peningkatan terjadi karena dalam hal ini siswa berdiskusi dalam kelompok kecil sebelum berdiskusi dalam satu kelas mempunyai kesiapan yang lebih baik untuk mengolah bahasa Indonesia agar terstruktur secara runtut, baik, dan benar.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru kolaborator berupa memotivasi siswa, memberikan perhatian pada tiap-tiap kelompok, memberikan *reward* pada siswa, dan mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah ketiga siklus dilaksanakan, sedikit demi sedikit kelemahan guru mulai berkurang. Guru tidak lagi menguasai kelas sepenuhnya akan tetapi lebih berperan sebagai fasilitator saat pembelajaran berlangsung. Menurut pengamatan peneliti, siklus yang dilaksanakan guru dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran berbicara dapat mempengaruhi suasana kelas. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Keaktifan selama mengikuti proses pembelajaran berbicara mengalami peningkatan. Hal ini berimplikasi pada hasil keterampilan berbicara yang juga mengalami peningkatan.

2. Peningkatan Hasil Pembelajaran Berbicara

Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw yang dilaksanakan dalam setiap siklus mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dapat dikatakan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw hasil berbicara siswa kelas XI IPA SMA Negeri Weru Kab. Sukoharjo mengalami peningkatan.

Keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Keterampilan berbicara siswa sudah mengalami peningkatan meskipun tidak semua siswa mengalami peningkatan dalam tiap teknik diskusi.

Peningkatan keterampilan berdiskusi yang mengacu pada aspek-aspek penilaian berdiskusi dapat dilihat pada nilai tiap-tiap siklus. Peningkatan tersebut diindikatori oleh.

a. Lafal

Setelah siklus dilakukan, kemampuan pelafalan siswa saat menuturkan kalimat saat berdiskusi mengalami peningkatan. Pada survei awal sebagian besar siswa mengalami kesulitan melafalkan kata-kata dengan tepat, masih banyak siswa yang menggunakan ragam Bahasa Jawa. Namun setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, kemampuan pelafalan siswa mengalami peningkatan, sebagian besar siswa hanya sedikit yang melakukan kesalahan pelafalan, selain itu siswa juga sudah dapat menekan penggunaan ragam Bahasa Jawa saat presentasi. Hal ini terbukti berdasarkan hasil pelaksanaan tiap siklus yang selalu mengalami peningkatan.

Pada pelaksanaan siklus I hasil rata-rata kelas aspek pelafalan siswa adalah 3,4 (sedang), pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 3,6 (baik).

b. Ketepatan kosakata

Dari hasil tes saat presentasi pada tiap siklus diketahui bahwa kemampuan siswa dalam memilih kosakata yang tepat sudah mengalami peningkatan. Sebelum dilaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw masih banyak siswa yang salah menggunakan kata-kata dan masih terbatas penggunaan kosakatanya sehingga menyebabkan pembicaraannya sukar dipahami. Kemudian setelah dilaksanakan penerapan model pembelajaran tersebut sebagian besar siswa sudah dapat menggunakan kata-kata dan ungkapan yang baik dan tepat. Hal ini terbukti berdasarkan hasil pelaksanaan tiap siklus yang selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil rata-rata kelas aspek ketepatan kosakata siswa adalah 3,3 (sedang), pada siklus II meningkat menjadi 3,5 (baik).

c. Kelancaran

Aspek kelancaran yang ditunjukkan oleh siswa termasuk salah satu aspek penilaian yang mengalami peningkatan. Sebelum dilakukan tindakan, siswa masih sering ragu-ragu dalam berbicara, bahkan terkadang siswa terpaksa berdiri sendiri karena penguasaan bahasanya terbatas (tersendat-sendat). Kemudian setelah dilaksanakan tindakan terjadi peningkatan, siswa mampu berbicara lebih lancar saat berdiskusi di depan kelas. Hal ini terbukti berdasarkan hasil pelaksanaan tiap siklus yang selalu mengalami peningkatan.

Pada siklus I hasil rata-rata pada aspek kelancaran adalah 3,3 (baik), pada siklus II meningkat menjadi 3,5 (baik).

d. Kualitas gagasan yang dikemukakan

Aspek kualitas gagasan yang dikemukakan selalu mengalami peningkatan pada tiap siklus. Sebelum dilakukan tindakan, gagasan sering biasa saja dan terkesan ragu-ragu mengungkapkan dan terkadang juga tidak berhubungan dengan tema. Setelah dilaksanakan tindakan, siswa mampu mengungkapkan gagasan yang lebih bagus bahkan terkadang gagasan tersebut di luar pemikiran teman-teman yang lain dan berhubungan dengan tema. Hal ini terbukti berdasarkan hasil pelaksanaan tiap siklus yang selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil rata-rata pada aspek kualitas gagasan yang dikemukakan adalah 3,3 (sedang), pada siklus II menurun menjadi 3,2 (sedang). Hal ini berdasarkan kematangan siswa materi memang agak sulit bagi siswa.

e. Keberanian berpendapat dan mempertahankan pendapat

Aspek keberanian berpendapat dan mempertahankan pendapat selalu mengalami peningkatan tiap siklus. Sebelum dilakukan tindakan, secara umum siswa

masih banyak yang tidak berani berpendapat ataupun mempertahankan pendapat. Setelah dilaksanakan tindakan, beberapa siswa sudah berani mengungkapkan pendapat dan berusaha mempertahankan pendapat. Pada siklus I hasil rata-rata pada aspek keberanian berpendapat dan mempertahankan pendapat adalah 3,1 (sedang), pada siklus II hasil rata-rata meningkat menjadi 3,7 (baik).

Tabel 9. Peningkatan Aspek Keterampilan Berbicara

No.	Aspek Penilaian	Siklus	
		I	II
1.	Lafal	3,4	3,6
2.	Ketepatan kosakata	3,3	3,5
3.	Kelancaran	3,3	3,5
4.	Kualitas gagasan yang dikemukakan	3,3	3,2
5.	Keberanian berpendapat dan mempertahankan pendapat	3,1	3,7

3. Perolehan Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Meningkat

Berdasarkan nilai survei awal, diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari capaian nilai tes diskusi siswa. Pada kegiatan survei awal diketahui bahwa terdapat 7 siswa atau 20% dari keseluruhan jumlah siswa (34) yang mencapai batas minimal ketuntasan belajar (66). 27 siswa atau 80% siswa belum mencapai batas minimal ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas 59,8.

Pada pelaksanaan diskusi siklus I, 18 atau 55% siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal dari jumlah 34 siswa, dan sisanya sebanyak 16 siswa atau 45% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 63,8. Dibandingkan dengan survei awal, pada siklus I ini mengalami peningkatan hasil/nilai. Pada pelaksanaan diskusi siklus II, 24 atau 70% siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal dari jumlah 34 siswa, dan sisanya sebanyak 10 siswa atau 30% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Nilai rata-rata pada siklus II sebesar 71,6. Dibandingkan dengan pelaksanaan siklus I, pada siklus II ini mengalami peningkatan hasil/nilai. Rata-rata pada siklus II meningkat sebanyak 7,8 poin dibanding siklus I. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal juga meningkat sebanyak 6 siswa dibandingkan pada siklus I.

Tabel 10. Peningkatan Hasil/Nilai Pembelajaran Keterampilan Berbicara

No.	Nama	Aspek Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1.	Agung Mulyono	64	68
2.	Ainin Khasyanatun S	68	68
3.	Andri Setiawan	76	92
4.	Anik Budiani	68	72
5.	Ayu Meidarani N	64	64
6.	Ayu Yunita	64	76
7.	Dedy Laksana	68	64
8.	Dedy Satria	76	72
9.	Dwi Nining	68	68
10.	Dyah Febriyani	60	68
11.	Dyah Wulansari	92	96
12.	Eka Wuri Hastuti	72	76
13.	Endang Sholekah	76	76
14.	Eria Binti Konitatin	64	72
15.	Ernawati	60	64
16.	Fitri Wulandari	68	64
17.	Furmuah	60	60
18.	Harmini	72	64
19.	Iin Anasari	60	72
20.	Iksan Aji Pratista	68	76
21.	Irfan Ameirul Kharim	68	72
22.	Istono Subekti	68	72
23.	KrisdiantoAnggoro S.	68	76
24.	Kristiyani	64	68
25.	Margaret Indyah	68	68
26.	Menik Yuliaty	68	72
27.	Muhamad Sholeh	68	72
28.	Nopi	64	64
29.	Nunik Rindawati	64	72
30.	Nur Hastuti	60	64

31	Puji Rahayu	64	64
32	Putri Nur Halifah	64	64
33	Rini Puspita Sari	64	64
34	Risky idya Utami	68	68

Berdasarkan analisis pelaksanaan tindakan dari siklus I, dan II di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dari siklus I ke siklus berikutnya. Hal ini dapat diketahui dari tabel di bawah ini.

Tabel 11. Prestasi Akhir Siswa

No.	Kualitas Pembelajaran	Persentase Keberhasilan	
		Siklus I	Siklus II
1	Kualitas proses pembelajaran berbicara	52%	70%
2	Kualitas hasil pembelajaran berbicara	55%	70%

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis pada hasil yang diperoleh penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran berbicara. Hal tersebut terlihat dari indikator-indikator: a) Perhatian; b) keberanian mengemukakan gagasan; c) kerja sama; dan d) kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang runtut, baik, dan benar. Pada siklus I persentase keberhasilan sebanyak 55% (18 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 70% (24 siswa).
2. Model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan berbicara. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian di bawah
 - a. Berdasarkan Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara
 - 1) Lafal

Pada pelaksanaan siklus I hasil rata-rata kelas aspek pelafalan siswa adalah 3,4 (sedang), pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 3,6 (baik).

2) Ketepatan kosakata

Pada siklus I hasil rata-rata kelas aspek ketepatan kosakata siswa adalah 3,3 (sedang), pada siklus II meningkat menjadi 3,5 (baik).

3) Kelancaran

Pada siklus I hasil rata-rata pada aspek kelancaran adalah 3,3 (baik), pada siklus II meningkat menjadi 3,5 (baik).

4) Kualitas gagasan yang dikemukakan

Pada siklus I hasil rata-rata pada aspek kualitas gagasan yang dikemukakan adalah 3,3 (baik), pada siklus II meningkat menjadi 3,2 (sedang).

5) Keberanian berpendapat dan mempertahankan pendapat.

Pada siklus I hasil rata-rata pada aspek keberanian berpendapat dan mempertahankan pendapat adalah 3,1 (sedang), pada siklus II hashl rata-rata rneningkat menjadi 3,7 (baik).

b. Berdasarkan Persentase Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Keterampilan Berbicara.

Pada pelaksanaan diskusi siklus I, 18 atau 55% siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal dari jumlah 34 siswa, dan sisanya sebanyak 16 atau 45% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 63,8. Pada pelaksanaan diskusi siklus II, 24 atau 70% siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal dari jumlah 34 siswa, dan sisanya sebanyak 10 siswa atau 30% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Nilai rata-rata pada siklus II sebesar 71,6.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.

Aninditya Sri Nugraheni. 2009. "*Penerapan Strategi Cooperative Learning Jenis Think-Pair-Share (TPS) pada Pembelajaran Kompetensi Berbicara pada Siswa Kelas VII-H SMP Al-Islam Surakarta*". Thesis. Universitas Sebelas Maret, tidak dipublikasikan.

Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Depdiknas.2007. Permendiknas.No. 41A/Tahun 2007 *Tentang Standar Proses*.Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. 2016. Permendikbud. No. 22/Tahun 2016 *Tentang Standar Proses*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dewi Salma Prawiradilaga. 2008. *Prinsip Disain Pembelajaran (Instructional Design Principal)*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.

Henry Guntur Tarigan. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.